

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan dapat melindungi penghuninya dari berbagai gangguan kesehatan, terutama penyakit berbasis lingkungan seperti diare, ISPA, penyakit kulit, dan penyakit berbasis vektor. Sebaliknya, kondisi rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan berpotensi menjadi faktor risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan masyarakat (Telan et al., 2023).

Rumah sehat adalah rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan, meliputi komponen fisik bangunan, penyediaan air bersih, sarana pembuangan tinja, pengelolaan limbah cair dan sampah, ventilasi, pencahayaan, kepadatan hunian, serta perilaku penghuni rumah. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan kriteria rumah sehat sebagai upaya preventif dalam pengendalian penyakit dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. (Syaputra et al., 2024)

Dampak dari keadaan rumah yang tidak sehat akan menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia itu sendiri. Salah satu dampaknya yaitu akan

terserang penyakit ISPA, Diare, kusta dan lain sebagainya, terutama pada balita yang masih rentang terhadap penyakit. Masalah tersebut disebabkan karena belum terpenuhinya kebutuhan sanitasi dasar sehingga menjadi salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah kesehatan masyarakat. Agar terhindar dari penularan penyakit dan kecelakaan didalam rumah, maka rumah yang sehat harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat melindungi penghuninya dari kemungkinan terjadinya bahaya atau kecelakaan dan penularan penyakit (Sartika et al., 2018)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, diketahui bahwa cakupan rumah sehat secara nasional masih tergolong rendah (47,9%), jauh di bawah target nasional sebesar 80%. Kriteria rumah sehat mencakup akses terhadap air bersih, penggunaan jamban keluarga, jenis lantai, dan jenis dinding bangunan. Persentase rumah tangga masih memiliki kebiasaan buruk dalam membuang sampah yaitu sebanyak 22%. Dari segi sanitasi, 59,86% rumah tangga memiliki fasilitas buang air besar sendiri, 12,95% berbagi dengan rumah tangga lain, 4,33% menggunakan fasilitas umum, dan 22,85% tidak memiliki fasilitas buang air besar sama sekali. Di sisi lain, hanya 47,2% rumah tangga yang memiliki jenis lantai yang memenuhi standar kesehatan. Kondisi ini mencerminkan bahwa cakupan rumah sehat di Indonesia masih belum optimal, dan hal ini berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat (Akib et al., 2025).

Nusa Tenggara Timur menduduki peringkat II nasional rumah tidak layak dengan jumlah lebih dari 340.000 unit. Sementara warga yang belum memiliki

rumah sebanyak 90.535 unit. Rumah tidak layak huni antara lain tidak memiliki MCK, tidak ada air bersih yang mengalir, tidak ada listrik, lantai tanah, berdinding bambu atau pelepah lontar, dan atap alang-alang. Banyak penghuni dalam satu rumah bisa dihuni 2-4 keluarga, dengan jumlah anggota lebih dari 10 orang. Kehidupan seperti ini sering menimbulkan masalah. Banyak rumah masih berlantai tanah, berdinding bambu atau kayu yang rapuh, serta memiliki ventilasi dan pencahayaan yang buruk. Situasi ini menyebabkan udara di dalam rumah lembap dan tidak bersih, sehingga penghuni rentan terkena ISPA. Masih banyak masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang tinggal di rumah darurat atau rumah bebak (rumah sederhana dari bambu, kayu, atau anyaman daun). Permasalahan utama dari kondisi ini adalah kualitas bangunan yang sangat rendah dan tidak memenuhi standar hunian layak. Rumah darurat biasanya berlantai tanah, berdinding bambu atau kayu tipis, serta beratap alang-alang atau seng tipis. Akibatnya, rumah mudah rusak ketika terjadi hujan deras, angin kencang, atau panas terik yang memang sering terjadi di Nusa Tenggara Timur (Kompas, 2023).

Hasil survey awal di Kelurahan Batakte, menunjukkan masih terdapat 55% rumah yang sudah memenuhi syarat kesehatan dan 45% rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, dengan masalah seperti ventilasi buruk, kebersihan yang kurang, jamban kotor, lantai rusak atau tanah, dan pencahayaan yang tidak memadai. Selain itu, tidak adanya sarana pembuangan air limbah dan tempat pembuangan sampah sementara menyebabkan masyarakat membakar sampah. Kondisi ini banyak ditemukan pada rumah yang tidak laik sehat dan dapat

meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit akibat sanitasi yang buruk serta lingkungan yang tidak higienis.

Rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan tersebut umumnya disebabkan oleh tidak tersedianya atau tidak memadainya sarana sanitasi dasar, seperti sarana pembuangan kotoran (jamban), sarana penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, serta sarana pembuangan air limbah. Selain itu, masih ditemukan kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan, antara lain ventilasi yang tidak memadai, tidak adanya lubang asap dapur, ruang tidur yang tidak sesuai standar, pencahayaan dan penerangan yang kurang, serta kondisi lantai rumah yang tidak memenuhi syarat.

Kondisi rumah yang tidak sehat tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti ISPA akibat sirkulasi udara yang buruk, diare akibat sanitasi dan air bersih yang tidak memenuhi syarat, penyakit kulit akibat lingkungan rumah yang lembab dan tidak higienis, serta meningkatnya risiko perkembangbiakan vektor penyakit seperti nyamuk yang dapat menyebabkan demam berdarah. Pada tahun 2025 tercatat 71 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut, 4 kasus DBD, penyakit Diare 12 kasus, dan TBC 6, dan penyakit kulit 82 (Batakte, 2025).

B. Rumusan masalah

Bagaimana gambaran kondisi rumah sehat di Kelurahan Batakte Tahun 2026.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kondisi rumah sehat di Kelurahan Batakte Tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui ketersediaan sarana sanitasi rumah di Kelurahan Batakte
- b. Untuk mengetahui kualitas lingkungan rumah di Kelurahan Batakte
- c. Untuk mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Batakte
- d. Untuk mengetahui pemetaan kondisi rumah laik sehat dan tidak laik sehat di Kelurahan Batakte

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Kelurahan Batakte

Sebagai bahan informasi bagi Kelurahan Batakte mengenai gambaran kondisi rumah sehat sehingga dapat dijadikan dasar dalam perencanaan program dan pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan masyarakat.

2. Bagi Institusi Kemenkes Poltekkes Kupang Prodi D III Sanitasi

Penelitian ini dapat memberikan tambahan dan informasi dan bahan referensi bagi institusi terkait mengenai kondisi rumah sehat.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambahkan pengalaman dan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu kesehatan lingkungan,

khususnya dalam melakukan penelitian tentang kondisi rumah sehat di masyarakat.

4. Bagi masyarakat

Dengan rumah yang memenuhi kriteria rumah sehat, masyarakat akan mendapatkan lingkungan yang lebih bersih dan sehat, yang berdampak langsung pada kesehatan fisik dan mental.

E. Ruang lingkup penelitian

1. Lingkup materi

Materi yang mendukung dalam penelitian ini adalah dalam bidang kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan materi Sanitasi Pemukiman.

2. Lingkup sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah rumah yang ada di Kelurahan Batakte.

3. Lingkup waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei tahun 2026.

4. Lingkup lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Batakte